

SEMUA ILMU ADA DALAM AL-QUR'AN: Telaah Pemikiran al-Suyūthiy dalam al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an

Hibbi Farihin

Institut Agama Negeri (IAIN) Tulungagung
hibbifarihin@gmail.com

Abstract

Salah satu bab (*naw'u*) yang menarik dikaji dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūthiy (w. 911 H) adalah bab ke-65, yakni *Fī al-'Ulūm al-Mustanbathah min al-Qur'an* (mengenai ilmu-ilmu yang disandarkan pada *al-Qur'an*). Kalangan yang sependapat akan menunjukkan sejumlah bukti kebenaran tesis al-Suyūthiy. Sementara yang tidak sepakat, menegaskan posisi *al-Qur'an* yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Tulisan ini hendak memaparkan sejumlah data yang ditulis al-Suyūthiy berikut pandangannya mengenai hal ini. Diharapkan, setelah memahami argumen al-Suyūthiy, setiap pembaca dapat menentukan posisinya atas pandangan itu.

[*One of the chapters (*naw'u*) which was discussed interestingly in *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an* by Jalāl al-Dīn al-Suyūthiy (d. 911 H) was the 65th chapter, namely *fī al-'Ulūm al-Mustanbathah min al-Qur'an* (the sciences that was based on the Koran). Among those who agree, they will show some evidence for the al-Suyūthiy thesis. While that does not agree, confirming the position of the Koran that is limited by time and space. This paper describes a number of data of al-Suyūthiy writing about his views on this matter. Hopefully, after understanding the arguments of al-Suyūthiy, every readers can determine their positions on that view.]*

Keywords: *Sciences resting on al-Qur'aan , al-Suyūthiy, the position of the readers.*

Pendahuluan

Selain diimani sebagai kitab suci, al-Qur'an diyakini pula menyimpan sejumlah rahasia besar (untuk tidak mengatakan seluruh) mengenai kunci-kunci kehidupan dan keilmuan. Sejumlah peneliti menyatakan bahwa berbagai cabang ilmu yang memiliki muara dalam al-Qur'an.

Secara prinsip kajian atas keilmuan yang ada dalam al-Qur'an telah muncul sejak masa Nabi Muhammad. Beliau adalah peletak dasar 'Ulūm al-Qur'an; menjelaskan isi kandungan al-Qur'an; menginformasikan penjelasan atas sebuah ayat dengan ayat yang lain; menerangkan ahrūf sab'ah yang dengannya al-Qur'an turun, menjelaskan kepada para sahabat makna ayat yang masih global (*mujmal*); mengkhususkan ayat yang masih umum (*takehsīs*); membatasi ayat yang belum dibatasi (*taqyīd*); menerangkan ayat yang masih samar (seperti penafsiran tentang *dhulm*), dan seterusnya.¹

Setelah Nabi Muhammad wafat, pola penjelasan al-Qur'an yang masih berbentuk oral terus bergulir dan bersambung hingga masa atbā' al-tābi'īn. Kodifikasi 'ulūm al-Qur'an berlangsung pada abad ke-4 H, meski masih dalam bentuk sporadis, seperti yang dilakukan 'Aliy al-Madīniy (w. 234 H) dan al-Wāhidiy yang menulis tentang asbāb al-nuzūl maupun Abū Dāwud as-Sijistāniy (w.275 H) dan Abū Ja'far an-Nahhās yang menulis tentang nāsikh-mansūkh.²

Ilmuwan al-Qur'an awal yang masyhur mengkodifikasikan secara 'komplīt' adalah Badr al-Dīn al-Zarkasyiy (w. 794 H) dengan karyanya *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an* dan Jalāl al-Dīn al-Suyūthiy (w. 911 H) dengan *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*.³ Jalāl al-Dīn al-Suyūthī (w. 911 H) merupakan ilmuwan yang cukup populer di Indonesia. Beliau dilahirkan di Mesir pada tahun 849 H/1445 M. Banyak karyanya yang digunakan sebagai bahan kajian kaum Muslim Nusantara, khususnya di kalangan pesantren. Salah

¹ Ahmad Sholih, *Fath al-Rahmān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Cet. I (Kairo: Fak. Ushuluddin Univ. Al-Azhar, 1993), hlm. 11 dikutip dari Abad Badruzaman, "Menentukan Arah Baru Studi 'Ulum al-Qur'an", *Dialogia*, Vol. 7 No. 1 Januari-Juni 2009, hlm. 1.

² *Ibid.*, hlm. 12-16.

³ *Ibid.*

satu yang paling dikenal adalah *Tafsīr al-Jalālain*, yang ditulis bersama Jalāl al-Dīn al-Mahalliy.⁴

Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an disebut sebagai buku 'Ulūm al-Qur'an 'komplit' kedua setelah *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an* karya Badr al-Dīn al-Zarkasyiy (w. 794 H). Buku ini terdiri dari 80 *naw'u* (bab) yang tersaji dalam 2 jilid. Jilid pertama terdiri dari 42 *naw'* dengan tebal hingga 200 halaman, jilid kedua 38 *naw'* setebal 208 halaman.⁵

Semua *naw'u* di dalamnya memiliki peran vital untuk dipelajari sebagai wawasan seorang pengkaji al-Qur'an. Pada kesempatan ini penulis hendak memaparkan bagian dari *naw'u* ke-65, yakni Fī al-'Ulūm al-Mustanbatah min al-Qur'an (mengenai ilmu-ilmu yang disandarkan pada al-Qur'an).⁶ Hal ini dianggap penting mengingat upaya untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an terus hidup dan berkembang hingga saat ini. Di samping itu, pembahasan Fī al-'Ulūm al-Mustanbatah min al-Qur'an

⁴ al-Suyūthiy dalam kitabnya yang berjudul *Husn al-Mubāddlarah* menyebutkan bahwa ia mendapatkan ijazah dari setiap guru yang didatanginya, mencapai 150 ijazah dari 150 orang guru. Di antara guru-gurunya tersebut, ia berguru pada Al-Bulqīniy sampai wafatnya, juga belajar hadits pada Syaikh al-Islām Taqīyy al-Dīn al-Manāwiy. Semasa hidupnya, al-Suyūthiy menulis banyak buku tentang berbagai hal, seperti hadits, Al-Qur'an, bahasa, hukum Islam, dan lainnya. Berikut adalah beberapa karya tulisnya yang terkenal: 1. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*, kitab ilmu tafsir yang menjelaskan bagian-bagian penting dalam ilmu mempelajari al-Qur'an., 2. *Tafsīr al-Jalālain*, yang ditulis bersama Jalāl al-Dīn al-Mahalliy., 3. *al-Jāmi' al-Shaghīr*, merupakan kumpulan Hadith pendek., 4. *al-Asybah wa al-Nadhā-ir*, dalam ilmu Qawā'id Fiqh., 5. *Sbarh Sunan Ibnu Mājah*, merupakan kitab yang menjelaskan kitab Hadis Ibnu Mājah., 6. *al-Asbah wa al-Nadhā-ir*, dalam ilmu Nahwu., 7. *Ihyā' al-Mayyit bi Fadlā-il Abl al-Bait*., 8. *al-Jāmi' al-Kabīr*., 9. *al-Hāwiy li al-Fatawā*., 10. *al-Habā-ik fī Akhbār al-Malā-ik*., 11. *al-Durr al-Mantsūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'ṣūr*., 12. *al-Durr al-Muntathirah fī al-Aḥādīth al-Musyathirah*., 13. *al-Dibāj 'alā Shabīh Muslim bin al-Hajjāj*., 14. *al-Raudl al-'Anīq fī Fadll al-Shadīq*., 15. *al-'Urf al-Ward fī Akhbār al-Mabd*., 16. *Al-Gharar fī Fadlā-il 'Umar*., 17. *Alfiyyat al-Suyūthiy*., 18. *al-Hāwiy 'alā Tārikh al-Sakhāwiy*., 19. *al-La'ālī al-Mashnū'ah fī al-Aḥādīth al-Maudlū'ah*., 20. *al-Madraj ilā al-Mudraj*., 21. *al-Madhbhar fī 'Ulūm al-Lughab wa Anwā'uhā*., 22. *Al-Madzhab fīmā Waqa'a fī al-Qur'an min al-Mu'rab*., 23. *Asbab Wurūd al-Hadīth*., dst. Buah penanya mencapai lebih dari 60 kitab. Disadur dari Wikipedia, "As-Suyuthi", <https://id.wikipedia.org>, diakses 29 Februari 2016.

⁵ Al-Imām Jalāl al-Dīn al-Suyūthiy, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Juz II (Beirut Lebanon: Dāru 'l-Fikr, 1370 H/1951 M), hlm. 207-208.

⁶ *Ibid.*, hlm. 125.

tidak ikut tercantum di buku 'ulūm al-Qur'an kontemporer yang populer saat ini.⁷

Disandarkan Kepada al-Qur'an

Kajian ini akan diawali dengan menyebutkan sejumlah keterangan yang dicatat al-Suyūthiy dalam kitabnya al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an pada bab ke-65 mengenai ilmu-ilmu yang disandarkan pada al-Qur'an (*Fī al-'Ulūm al-Mustanbatah min al-Qur'an*).

Ada dua ayat yang dijadikan dasar al-Suyūthiy, yaitu:⁸

Artinya: ...*Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Al-Kitab, 309), kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan* (QS. al-An'am [6]: 38).⁹

Sebagian mufasir menafsirkan Kitab itu dengan *laub mahfuz* yang berarti bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam *laub mahfuz*. Sebagian mufassir lain menafsirkannya dengan Al-Quran; dengan arti dalam Al-Quran itu telah ada pokok-pokok agama, norma, hukum, hikmah, dan tuntunan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.

Artinya: ...*dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (Muslim)* (QS. Al-Nahl [16]: 89).¹⁰

Ibn Mas'ūd menyatakan bahwa segala ilmu pengetahuan ada dalam al-Qur'an. al-Baihaqiy menafsirkan ilmu pengetahuan dalam perkataan

⁷ Salah satu contohnya adalah buku *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'an* karya Mannā' al-Qaththān. Lihat Mannā' al-Qaththān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'an* (t.tp.: Mansyūrāt al-'Ashr al-Hadīth, t.t.)

⁸ al-Suyūthiy, *al-Itqān*, hlm. 125.

⁹ *Al-Qur'an al-Karīm bi al-Rasm al-'Utsmāniy dan Terjemahnya*. Al-Qur'an Al-Quddus (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2014), hlm. 131.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 276.

Ibn Mas'ud dengan pokok dan dasar ilmu.¹¹ Sebab, Allah menurunkan 104 buku (kitāb), Ia 'menitipkan' ilmu-ilmu yang terkandung dalam ke-104 buku (kitab) itu kepada 4 buku (kitab). Sebagian ada di Taurat, sebagian di Injil, sebagian di Zabur, dan al-Furqān (al-Qur'an). Ilmu yang ada di 3 kitab pertama di atas 'ditiptkan' Allah pada al-Furqān (al-Qur'an).¹²

Imam al-Syāfi'iy berkata, "Segala yang dibincangkan umat (manusia) adalah penjabaran atas Sunnah. sementara seluruh Sunnah merupakan penjabaran bagi al-Qur'an".¹³ Dalam sebuah kesempatan di Makkah, Imam al-Syāfi'iy pernah berkata, "Silahkan bertanya apapun, niscaya akan kujawab melalui al-Qur'an." Lalu beliau ditanya mengenai orang yang membunuh lalat penyengat ketika sedang dalam keadaan ihram. Penulis kitab al-Umm itu menjawab dengan dalil QS. al-Hasyr 59: 7 dan Hadīth riwayat Sufyān bin 'Uyainah¹⁴, dan riwayat Sufyān yang menyitir perkataan 'Umar yang menjawab secara langsung pertanyaan di atas.¹⁵

Ibn Surāqah menginformasikan dalam al-I'jāz sebuah statemen Abu Bakr bin Mujāhid yang mengatakan bahwa tidak ada sesuatu pun

¹¹ al-Suyūthiy, *al-Itqān*, hlm. 126.

¹² *Ibid.*,

¹³ Membaca pernyataan ini, sebagian kalangan pasti akan bertanya, "Bukankah ada sejumlah ketentuan hukum yang sumber awalnya dari Sunnah (karena dalam al-Qur'an tidak ada)? Imām al-Syāfi'iy menjawab dengan mengatakan bahwa secara hakikat semuanya tetap ada dalam al-Qur'an. Dasarnya adalah al-Qur'an mewajibkan kita untuk ittibā' kepada Rasūl dan mengikuti tuntunannya. Setiap hal yang tidak terlihat dalam al-Qur'an secara lahir namun muncul dalam Sunnah, 'sama saja ada' dalam al-Qur'an, karena memiliki al-Qur'an menyebutkan bahwa setiap kita wajib mengikuti tuntunan Nabi Muhammad. Pendapat ini juga didukung oleh Sa'd bin Jubair yang mengatakan bahwa tidak satupun Hadīth yang diterima dari Nabi Muhammad melainkan ada pembedarannya dalam al-Qur'an. *Ibid.*

¹⁴ Telah bercerita kepada kami Sufyān bin 'Uyainah, dari 'Abd al-Mālik bin 'Umair, dari Rib'iy bin Chirāsī, dari Khudzaifah bin al-Yamān, dari Nabiy, sesungguhnya ia bersabda, "Setelah aku, ikutilah kalian pada dua orang ini, Abu Bakr dan 'Umar". al-Suyūthiy, *al-Itqān*, hlm. 126.

¹⁵ Telah bercerita kepada kami Sufyān, dari Mis'ir bin Kidām, dari Qais bin Muslim, dari Thāriq bin Syihāb, dari 'Umar bin al-Khaththāb, sesungguhnya ia menyuruh agar muchrim membunuh lalat penyengat (artinya tidak apa-apa membunuh hewan yang dinilai membahayakan meski sedang ihram). *Ibid.*

di kolong jagad ini yang tidak tercakup dalam al-Qur'an.¹⁶ Ibn Barrajān berkata, "Setiap ucapan Nabi ada rujukannya dalam al-Qur'an, dekat maupun jauh".

Pencapaian pemahaman para pemerhati al-Qur'an bergantung pada kualitas usaha dan upaya pemahamannya.¹⁷ Salah satu buktinya adalah mengenai usia Nabi Muhammad. Dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menerangkan tentang ajal, yakni QS. al-Munāfiqūn ayat 11.

Artinya: "Dan Allah tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila waktu kematiannya telah datang. Dan Allah Mahateliti atas apa yang kamu kerjakan."

Surat ini adalah surat yang ke-63 dalam al-Qur'an. Sebagaimana diketahui, usia Nabi adalah 63 tahun.

Ibnu Abiy al-Fadl al-Mursiy menyebutkan dalam tafsirnya bahwa al-Qur'an itu mencakup keilmuan orang-orang terdahulu maupun yang akan datang. Setelah Nabi Muhammad wafat, sebagian keilmuan tersebut diwarisi oleh sejumlah pemuka sahabat, seperti al-Khulafā' al-Rāsyidīn. Ibn Mas'ud, dan Ibn 'Abbas berkata, "misalkan saya kehilangan tali ikat unta, niscaya saya akan menemukannya dalam Kitabullah."¹⁸ Usai masa sahabat berlalu, keilmuan tersebut diwariskan kepada para tābi'īn.

Setelah masa tābi'īn, suasana berubah. Masa tābi' al-tābi'īn ditandai dengan penyusutan pecinta ilmu. Jumlah yang kecil itu umumnya kewalahan untuk mengemban ilmu-ilmu yang dahulu pernah disangga para sahabat dan tābi'īn. Akibatnya, terjadi pembagian cabang keilmuan tersebut yang berdampak pengkajian keilmuan sepotong demi sepotong. Umumnya mereka berhenti pada satu-dua cabang keilmuan dan bahkan hanya fokus mendalami satu bidang keilmuan saja. Karena itu, mereka tidak komplit dalam menimba keilmuan dari para pendahulunya.¹⁹

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸ *Ibid.*,

¹⁹ *Ibid.*,

Sekelompok orang hanya mendalami aspek kebahasaan dan identitas tulisan al-Qur'an, seperti makhraj, jumlah ayat, kalimat, surat, *hizb*, *nishf*, *rub'*, *sajdah*, dan pembelajaran per 10 ayat, tanpa mendalami makna dan mentadabburi tuntunan-Nya. Mereka inilah yang kemudian disebut dengan *Qurra'*. Begitu pula para ahli *nahwu*, *uṣūl*, *khuthabā'* *wa wa'ādh*.²⁰

Padahal, ada banyak bidang keilmuan yang memiliki sandaran dalam al-Qur'an²¹ adalah Ilmu *Uṣūl al-Dīn*²², *Uṣūl al-Fiqh*, *al-Furū'* atau *al-Fiqh*, Sejarah (*al-Tārikh wa al-Qashash*), Ta'bir Mimpi (*Ta'bir al-Ru'ya*), Ilmu Waris (*al-Farā'idh*), Ilmu Perhitungan Waktu (*al-Mawāqit*), Ilmu Sastra (*al-Ma'āniy wa al-Bayān wa al-Badī'*), Kedokteran (*al-Ṭibb*)²³, Debat (*al-Jadal*), Ilmu Falak/Astronomi (*al-Hai'ah*), Mekanik (*al-Handasah*)²⁴, Matematika (*al-Jabar*), *al-Muqābalah*, Perbintangan (*al-Nijāmah*)²⁵, Jahit (*al-Khiyātah*)²⁶, Perbesian (*al-Hidābah*)²⁷, Arsitektur (*al-Bina'*), Perkayuan (*al-Nijārah*)²⁸, Tenun (*al-Ghaṣḥ*)²⁹, *al-Nasy*³⁰, Pertanian (*al-Filābah*)³¹, *al-Said*, Selam (*al-Ghaush*)³², *al-Shiyāghab*,³³ Kaca (*al-Zujājah*)³⁴, *al-Fakhārah*,³⁵ *al-Milābah*,³⁶ Administrasi/Kepenuhisan (*al-Kitābah*)³⁷, Bakery (*al-Khubz*)³⁸, Catering

²⁰ *Ibid.*, 126-127.

²¹ *Ibid.*, 127-128.

²² QS. al-Anbiyā' [21]:22.

²³ QS. al-Furqān [25]:67

²⁴ QS. al-Mursalāt [77]:30

²⁵ QS. al-Ahqāf [46]:4

²⁶ QS. al-A'rāf [7]:22

²⁷ QS. al-Kahf 18:96

²⁸ QS. Hūd: 37

²⁹ QS. al-Nahl [16]: 92

³⁰ QS. al-Ankabūt [29]: 41

³¹ QS. al-Wāqī'ah [56]: 63

³² QS. Shād [38]: 37; QS. al-Nahl [16]: 14

³³ QS. al-A'rāf [7]: 148

³⁴ QS. al-Naml [27]: 44; QS. al-Nūr [24]: 35

³⁵ QS. al-Qaşaş [28]: 38

³⁶ QS. al-Kahf [18]: 79

³⁷ Q. S. Al-Qalam 96:4

³⁸ Q. S. Yūsuf 36

(*al-Thabkbi*),³⁹ Laundry (*al-Ghusl wa al-Qashārah*),⁴⁰ *l-Jizārāh*,⁴¹ Jual Beli (*al-Bai' wa al-Syirāā'*),⁴² Celupan (*al-Shibgh*),⁴³ Pemahat Batu (*al-Khijārah*),⁴⁴ *al-Kiyālah wa al-Wazn*, Teknik Melempar (*al-Ramy*).⁴⁵

Ibn Surāqah mengatakan, salah satu argumen kemujizatan al-Qur'an adalah ketika Allah menyebutkan perangkat-perangkat akuntatif, seperti penambahan, pembagian, perkalian, susunan (*al-ta'lij*), persamaan, pembagian per dua (*al-tansij*), dan kuadrat. Hal itu dimaksudkan agar para ilmuwan matematika mengetahui bahwa al-Qur'an itu benar-benar bukan karangannya.⁴⁶ al-Rāghib mengatakan Allah menjadikan kitab suci terakhir itu mengandung inti-inti kitab suci sebelumnya.⁴⁷

Tiga Garis Besar

al-Qādliy Abū Bakr bin al-'Arabiy dalam Qānūn al-Ta'wīl menyebut 'ulūm al-Qur'an itu berjumlah 77.450 ilmu. Setiap kalimat dalam al-Qur'an memiliki aspek lahir, batin, akhir, dan awal. Itu pun masih menyisakan bagian di antara keempat aspek tersebut di atas yang jumlah tidak terhitung oleh indera manusia.⁴⁸

Dilihat dari aspek variasi kandungannya, 'ulūm al-Qur'an terdiri atas tiga hal, yaitu keesaan (*tauhīd*), peringatan (*taẓdkīr*), dan tuntunan beraktivitas/hukum-hukum (*ahkām*). Tauhīd meliputi mengenal makhlukNya dan mengimani Sang Pencipta berikut nama, sifat, dan perbuatan-Nya. *Tadẓkīr* berisikan antara lain janji-ancaman, surga dan neraka.

Sedangkan, hukum bertalian dengan segala pembebanan,

³⁹ QS. Hūd 69

⁴⁰ QS. Al-Mudatstsir [74]:4; QS. Ālu 'Imrān [3]:52

⁴¹ QS. Al-Mā'idah: 3

⁴² QS. Al-Baqarah [2]:254; QS. Al-Baqarah 2:275; Q. S. Al-Baqarah 2:282

⁴³ QS. Al-Baqarah [2]:138; QS. Fāthir [35]:27

⁴⁴ QS. Al-Syu'arā' 26:149

⁴⁵ QS. Al-Anfāl 17; QS. Al-Anfāl 60

⁴⁶ hlm. 128.

⁴⁷ *Ibid.*.

⁴⁸ *Ibid.*.

penjelasan manfaat-madlorot, dan perintah-larangan-anjuran. QS. al-Fātihah 'ditahbiskan' menjadi umm al-Qur'an karena di dalamnya tercakup tiga aspek tersebut di atas. QS. al-Ikhlāsh disebut sepertiga al-Qur'an karena mencakup satu kandungan al-Qur'an, yakni tauhīd.⁴⁹ Ibnu Jarīr menegaskan pendapat tersebut. al-Qur'an berisikan tiga kandungan, yakni keesaan (tauḥīd), berita-berita (*ikhbār*), dan aturan keagamaan (*diyānāt*). QS. al-Ikhlāsh merupakan sepertiganya sebab cakupannya yang menghimpun seluruh tauhīd.⁵⁰

Dari beberapa keterangan di atas, setidaknya ada 3 garis besar yang dapat digarisbawahi. Pertama, dalam al-Qur'an memang ada sejumlah informasi yang mengindikasikan fenomena yang menunjukkan bahwa al-Qur'aan mencakup berbagai keilmuan. Kedua, kualitas dan kuantitas penggalian informasi keilmuan dalam al-Qur'aan dipengaruhi oleh Kemurahan Yang Maha Mengetahui dalam menganugerahkan kebenaran kepada yang bersangkutan. Ketiga, seseorang yang hendak mereguk makna dan manfaat dari al-Qur'an sebanyak-banyaknya, perlu menjaga konsistensi kualitas spiritualnya, menuju derasnya kran informasi dan Kebenaran dari Yang Maha Pemurah.

Bagaimana menghadapi tiga kandungan al-Qur'an tersebut? Integrasi-interkoneksi. Terma integrasi-interkoneksi pada dekade belakangan ini mulai marak di dunia PTKIN.⁵¹ Istilah ini santer terdengar beriringan dengan proses alih status sejumlah PTKIN dari IAIN menjadi UIN.⁵² Munculnya sejumlah syarat yang di antaranya adalah keharusan penambahan beberapa fakultas umum sebagai bagian dari konsekwensi

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 128-129.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 129.

⁵¹ Integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Sedangkan interkoneksi adalah hubungan satu sama lain. Lihat <http://kbbi.web.id/> diakses pada Senin 23 Mei 2016.

⁵² Konsep integrasi-interkoneksi ini kemudian diejawantahkan dalam bentuk Konsep pohon ilmu-ilmu keislaman (Prof. Imam Suprayogo, UIN Malang) dan Konsep jaring laba-laba ilmu-ilmu keislaman (Prof. Amin Abdullah, UIN Jogja). Lihat <http://uin-suka.ac.id/page/kolom/detail/30/paradigma-integrasi-dan-interkoneksi-dalam-perspektif-filsafat-islam>, diakses pada Senin 23 Mei 2016

sebuah universitas (bukan lagi institut), menjadi salah satu penyebab lahirnya istilah ini. Bila ditelisik lebih jauh, masing-masing keilmuan memiliki ‘muara’-nya dalam al-Qur’aan, sebagaimana paparan al-Suyuthi di atas. Ilmu lain berkesimpulan pula bahwa al-Qur’aan adalah sumber ilmu.⁵³

Penutup

Secara prinsipil, penulis cenderung sependapat dengan tesis al-Suyūthiy, karena nampaknya al-Qur’aan memang kitab yang bukan biasa. Al-Qur’an menantang para pembacanya untuk mencarikan kitab yang serupa dengan al-Qur’an.⁵⁴ Banyaknya ilmu yang memiliki rujukannya dalam al-Qur’aan berikut pemanfaatnya yang terus mengalir dari abad ke abad menunjukkan kualitas yang tidak kecil. Kalaupun seorang pengkaji al-Qur’aan belum menemukan indikasi yang diharapkan, bisa jadi bukan karena di dalamnya tidak ada, tetapi hanya belum menemukannya.

⁵³ Muhammad ‘Afifuddin Dimyāti, *Mawārid al-Bayān fi ‘Ulūm al-Qur’an* (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2015), hlm. 7.

⁵⁴ QS. al-Baqarah [2]:23; QS. Yūnus [10]: 38

Daftar Pustaka

- al-Qaththān, Mannā'. *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'an*. t.tp.: Mansyūrāt al-'Ashr al-Hadīth, t.t.
- al-Suyūthī, Al-Imam Jalāl al-dīn. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*, juz II. Beirut Lebanon: Dār al-Fikr, 1370 H/1951 M.
- al-Qur'an al-Karīm bi al-Rasm al-'Utsmāniy dan Terjemahnya: Al-Qur'an Al-Quddus*. Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2014.
- Badruzaman, Abad. "Menentukan Arah Baru Studi 'Ulum al-Qur'an", *Dialogia*, Vol. 7 No. 1, Januari-Juni 2009.
- Dimiyāthiy, Muchammad 'Afif al-Dīn. *Mawārid al-Bayān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Sidoarjo: Lisan Arabi, 1436 H/2015 M.
- <http://kbbi.web.id/> diakses pada Senin 23 Mei 2016.
- <http://uin-suka.ac.id/page/kolom/detail/30/paradigma-integrasi-dan-interkoneksi-dalam-perspektif-filsafat-islam>, diakses pada Senin 23 Mei 2016.
- <https://id-id.facebook.com/notes/keb-maimun-zubair/ngaji-bareng-syaikhina-maimoen-zubair-alam-mulki-malakut-dan-rumus-hidup-enak-du/>, diakses pada Sabtu, 12 Mei 2016.
- Qur'an In Word* 2003.
- Usman, K. H. M. Ali (dkk.). *Hadits Qudsi: Firman Allah yang Tidak Dicumunkan dalam al-Qur'an. Pola Pembinaan Akhlak Muslim*. Bandung: Diponegoro, 2003 M.

